EVALUASI PROGRAM GASPOL SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM PARENTING DI KAMPUNG LENGO

Priscilla Windy Aurelia[1], Ufaira Khansa Sa'diah[2], Ghaitsa Tsuraya[3], Andri Martianto[4], Muhamad Ihsan Rizqulloh[5], Ahmad Hamdan[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Siliwangi,
232103014@studentunsil.ac.id[1], 232103089@studentunsil.ac.id[2],
232103072@studentunsil.ac.id[3], 232103047@studentunsil.ac.id[4],
232103046@studentunsil.ac.id[5], Ahmadhamdan@unsil.ac.id[6]

ABSTRACT

Child-rearing within the family requires adequate parental knowledge and skills, particularly in applying positive parenting and effective communication. The GASPOL program (Gerak Aktifkan Skill Pola Asuh Total) is a parenting education activity conducted over two sessions in Kampung Lengo, Bantarsari Subdistrict, Bungursari District, Tasikmalaya City. This study aimed to evaluate the GASPOL program as an effort to empower parents in child-rearing using the CIPP model (context, input, process, product). A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through interviews with participants and facilitators, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that, in the context component, the program was aligned with parents' varied parenting needs, which differed according to children's ages. In the input component, the materials were considered relevant and complementary, although the examples needed to be adapted to family conditions and the delivery media needed further development. In the process component, material delivery was dominated by presentations and therefore needed to become more participatory through discussions, case studies, and simple practice, while limited time acted as an inhibiting factor. In the product component, participants gained knowledge, awareness, and the intention to apply positive parenting; however, implementation remained at an early stage, and there was no evidence of measurable changes in parenting behavior. Therefore, follow-up activities and continuous evaluation are needed so that the program's outcomes can be applied consistently in family life.

Keywords: Program Evaluation, CIPP Model, Parental Empowerment, Parenting

ABSTRAK

Pengasuhan anak dalam keluarga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang memadai, khususnya dalam menerapkan pola asuh positif dan komunikasi yang efektif. Program GASPOL (Gerak Aktifkan Skill Pola Asuh Total) merupakan kegiatan edukasi parenting yang dilaksanakan melalui dua pertemuan di Kampung Lengo, Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota

Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program GASPOL sebagai upaya pemberdayaan orang tua dalam parenting anak menggunakan model CIPP (context, input, process, product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta dan pemateri, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen konteks, program sesuai dengan kebutuhan parenting orang tua yang beragam menurut usia anak. Pada komponen masukan, materi dinilai relevan dan saling melengkapi, tetapi contoh penerapan perlu disesuaikan dengan kondisi keluarga dan media penyampaian perlu dikembangkan. Pada komponen proses, penyampaian materi didominasi metode presentasi sehingga perlu dikembangkan menjadi lebih partisipatif melalui diskusi, studi kasus, dan praktik sederhana, sedangkan keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat. Pada komponen produk, peserta memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan niat untuk menerapkan pola asuh positif, tetapi penerapannya masih berada pada tahap awal dan belum terdapat bukti perubahan perilaku pengasuhan yang terukur. Dengan demikian, diperlukan kegiatan lanjutan dan evaluasi berkelanjutan agar hasil program dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Pemberdayaan Orang Tua, Parenting

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal diri, orang lain, dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta cara anak berkomunikasi dan berinteraksi. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua turut memengaruhi perkembangan perilaku anak. Edy et al., (2018), misalnya, menemukan adanya pengaruh keterlibatan orang tua dan pola asuh terhadap kedisiplinan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga melibatkan pendampingan dan keterlibatan orang tua selama proses tumbuh kembangnya.

Peran orang tua dalam pengasuhan semakin penting ketika anak menghadapi perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Penggunaan gawai, perbedaan kebutuhan anak berdasarkan usia, serta kesibukan anggota keluarga dapat memengaruhi pola interaksi di rumah. Orang tua perlu memahami cara berkomunikasi

yang sesuai dengan kebutuhan anak, menetapkan batasan, dan memberikan pendampingan yang tepat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Laporan Akhir Tahun 2025 mencatat 2.031 pengaduan terkait pelanggaran hak anak dengan jumlah korban sebanyak 2.063 anak. Sektor keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi sektor dengan jumlah pengaduan tertinggi. Data pengaduan tersebut tidak menggambarkan seluruh kondisi pengasuhan keluarga di Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa persoalan pemenuhan dan perlindungan hak anak masih menjadi perhatian, termasuk dalam lingkungan keluarga.

Di Kota Tasikmalaya, pentingnya pengasuhan juga berkaitan dengan jumlah penduduk usia anak yang cukup besar. Data Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya tahun 2024 mencatat jumlah penduduk usia 0-4 tahun sebanyak 56.073 jiwa, usia 5-9 tahun sebanyak 63.586 jiwa, dan usia 10-14 tahun sebanyak 64.798 jiwa. Secara keseluruhan, penduduk usia 0-14 tahun mencapai 184.457 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025) Jumlah tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia anak merupakan bagian penting dari penduduk Kota Tasikmalaya, sehingga kebutuhan akan pengasuhan yang tepat perlu mendapat perhatian dari keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan ialah kegiatan edukatif yang Kegiatan edukasi atau program parenting dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung peran orang tua dalam mengasuh anak. Penelitian Ravea et al., (2022), mengenai pelatihan pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa pelatihan dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak prasekolah. Materi parenting yang dekat dengan pengalaman sehari-hari diharapkan lebih mudah dipahami oleh orang tua dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan pengasuhan di lingkungan keluarga.

Salah satu program edukasi pengasuhan yang dilaksanakan di masyarakat adalah GASPOL (Gerak Aktifkan Skill Pola Asuh Total) di Kampung Lengo, RW 010, Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Program ini dilaksanakan melalui dua pertemuan dengan materi “Membangun Kualitas yang Positif pada Orang Tua dan Anak” serta “Membangun Komunikasi

Efektif dalam Keluarga". Kedua materi tersebut membahas pengasuhan positif dan komunikasi dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pelaksanaan GASPOL menjadi salah satu bentuk kegiatan edukasi di lingkungan masyarakat yang diarahkan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana suatu program direncanakan dan dilaksanakan, serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaannya. Penilaian program tidak cukup hanya didasarkan pada terlaksananya kegiatan atau tersampaikannya materi, tetapi perlu mencakup kesesuaian program dengan kebutuhan, kesiapan sumber daya, dan proses pelaksanaannya. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat digunakan untuk menelaah program melalui empat aspek tersebut. Wahyuningsih et al., (2025), menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program parenting di sekolah laboratorium taman kanak-kanak di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi Program GASPOL di Kampung Lengo, meliputi aspek *context, input, process, dan product,* guna memperoleh gambaran mengenai kesesuaian program, dukungan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta hasil yang dicapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan Program GASPOL sebagai upaya pemberdayaan orang tua dalam parenting anak, khususnya terkait metode dan teknik penyampaian materi, keterlibatan peserta, serta tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Lengo RW 010, Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan Program GASPOL yang menjadi objek evaluasi dalam penelitian ini.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari peserta Program GASPOL dan pemateri yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, tanggapan, serta manfaat setelah mengikuti program. Sementara itu, pemateri dijadikan informan untuk memperoleh informasi mengenai persiapan, metode, teknik penyampaian materi, serta proses pelaksanaan kegiatan.

No	Inisial	Umur	Keterangan
1.	AG	43	Peserta
2.	RC	36	Peserta
3.	WW	45	Peserta
4.	DP	40	Peserta
5.	ER	50	Peserta
6.	RN	31	Peserta
7.	IP	35	Pemateri
8.	LR	47	Pemateri

Tabel 1. Tabel Jumlah Informan

3. Waktu Penelitian

Pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan pada 1 November 2026. Wawancara dilakukan kepada peserta dan pemateri Program GASPOL untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan dan evaluasi program.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada peserta Program GASPOL dan melalui Google Meet kepada pemateri.
b. Observasi, dilakukan untuk mengamati pelaksanaan Program GASPOL, terutama berkaitan dengan metode dan teknik penyampaian materi.
c. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pendukung, seperti pedoman wawancara, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Program GASPOL.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis kualitatif yang meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, dan menyederhanakan informasi. Data yang dikumpulkan difokuskan pada aspek pelaksanaan program, khususnya metode dan teknik penyampaian materi serta keterlibatan peserta.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga informasi mengenai pelaksanaan Program GASPOL dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program GASPOL, termasuk aspek yang sudah berjalan dengan baik serta hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan fakta di lapangan. Apabila dilakukan dalam proses penelitian, pemeriksaan keabsahan data dapat menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta dengan informasi dari pemateri. Selain itu, triangulasi teknik dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program GASPOL (Gerak Aktifkan Skill Pola Asuh Total) merupakan kegiatan edukasi parenting yang dilaksanakan di Kampung Lengo untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan anak, pentingnya peran keluarga, serta komunikasi yang efektif. Program ini juga mendorong orang tua untuk merefleksikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program terdiri atas dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama menghadirkan Hj. Lusi Rosdianti dengan tema Membangun Kualitas yang Positif pada Orang Tua dan Anak, sedangkan pertemuan kedua menghadirkan Ipa Zumrotul Falihah dengan tema Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga. Kedua materi tersebut menekankan pentingnya membangun hubungan positif antara orang tua dan anak melalui pola asuh dan komunikasi dalam keluarga.

Untuk mengetahui sejauh mana program berjalan dan memberikan manfaat bagi peserta, penelitian ini

melakukan evaluasi menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam melalui empat komponen, yaitu *Context, Input, Process, dan Product*. Adapun kerangka evaluasi Program GASPOL berdasarkan model CIPP.

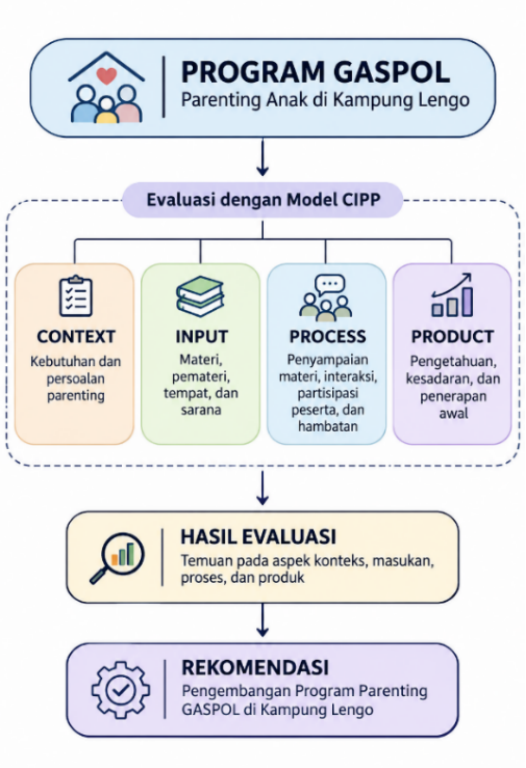

Gambar 1. Bagan Kerangka Evaluasi Program GASPOL Berdasarkan Model CIPP
Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan model evaluasi CIPP Daniel L. Stufflebeam.

1. *Context* (Konteks): Kebutuhan Parenting Orang Tua di Kampung Lengo

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap edukasi parenting di Kampung Lengo berkaitan dengan beragam persoalan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku anak, tetapi juga menyangkut cara orang tua menyampaikan nasihat, mengelola emosi, dan membangun komunikasi dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki tantangan yang berbeda, bergantung pada usia dan perkembangan anak.

Salah satu persoalan yang muncul dalam wawancara adalah kesulitan orang tua menghadapi anak yang memasuki usia remaja. Wati Warniati, misalnya, menjelaskan bahwa anak pertamanya yang sudah duduk di bangku SMA sering menghabiskan waktu untuk bermain *game online*. Meskipun telah diingatkan berulang kali, kebiasaan tersebut masih sulit dikendalikan. Kondisi ini membuatnya merasa kesulitan dalam memberikan nasihat tanpa harus terus-menerus memarahi anak. Ia mengungkapkan keinginannya untuk mengetahui cara membangun komunikasi agar anak lebih terbuka dan bersedia mendengarkan orang tua.

Persoalan serupa juga disampaikan oleh Abdul Ghoni. Ia menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan

yang berbeda pula. Selain itu, kesibukan pekerjaan dan aktivitas sosial turut memengaruhi kemampuannya dalam membagi waktu bersama keluarga. Sementara itu, informan lain yang memiliki anak usia dini menghadapi persoalan berbeda, seperti anak yang sulit diarahkan, belum terbiasa merapikan mainan, dan masih membutuhkan pendampingan dalam membentuk kebiasaan sehari-hari. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan parenting di Kampung Lengo tidak bersifat seragam, melainkan mengikuti kondisi keluarga dan tahap perkembangan anak.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan tujuan materi yang disampaikan oleh Ipa Zumrotul Falihah melalui tema *Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga*. Dalam wawancara, Ipa menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar berkomunikasi, mengenali emosi, dan membentuk perilaku. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara berkomunikasi yang tepat agar anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Materi tersebut diarahkan untuk membantu orang tua mengenali pola komunikasi yang diterapkan serta menghindari cara berkomunikasi yang dapat membuat anak merasa takut atau tidak dihargai.

Menurut Gordon (1970) dalam (Gunawan et al., 2018) menyatakan bahwa memerintah, menceramahi, dan menasihati secara berlebihan dapat menjadi hambatan komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan kesulitan orang tua di Kampung Lengo yang telah berulang kali menasihati, tetapi perilaku anak belum berubah. Sebagai alternatifnya, Gordon menawarkan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*) agar anak merasa dihargai dan bersedia terbuka. Dengan demikian, materi komunikasi efektif dalam GASPOL relevan dengan kebutuhan orang tua di Kampung Lengo.

2. *Input* (Masukan): Kesesuaian Materi dan Dukungan Pelaksanaan Program

Pada komponen *input*, evaluasi diarahkan pada kesesuaian materi, keterlibatan pemateri, serta ketersediaan sarana dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Program GASPOL dilaksanakan melalui dua pertemuan dengan tema yang saling berkaitan. Pertemuan pertama

disampaikan oleh Hj. Lusi Rosdianti dengan materi *Membangun Kualitas yang Positif pada Orang Tua dan Anak*, sedangkan pertemuan kedua disampaikan oleh Ipa Zumrotul Falihah dengan materi *Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga*.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta menilai bahwa kedua materi tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan mereka dalam mengasuh anak. Materi pertama memberikan pemahaman mengenai pola asuh positif, keteladanan orang tua, pemberian dukungan dan pujian, serta pengembangan kemandirian anak. Sementara itu, materi kedua melengkapi pembahasan tersebut melalui penekanan pada pentingnya komunikasi dalam keluarga. Salah seorang peserta, Wati Warniati, menyampaikan bahwa materi komunikasi dari Ipa berkaitan langsung dengan kesulitannya menghadapi anak remaja yang sering bermain *game online* dan sulit menerima nasihat. Hal serupa disampaikan oleh Dian Purnamasari yang memiliki anak usia kuliah. Menurutnya, komunikasi tetap perlu dijaga ketika anak mulai memiliki kesibukan dan lingkungan pergaulan sendiri.

Materi yang disampaikan Ipa berfokus pada pemahaman komunikasi dalam keluarga, termasuk pola asuh dan cara membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Beberapa hal yang ditekankan antara lain mendengarkan anak, menggunakan kalimat yang mudah dipahami, memberikan tanggapan secara tepat, serta menghindari kebiasaan memberikan label negatif, mengancam, dan menyalahkan anak. Materi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan orang tua berbicara, tetapi juga kemampuan memahami dan merespons anak.

Dari sisi sarana dan prasarana, kegiatan dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Yayasan Wadhi Barkah pada pertemuan pertama dan Madrasah Bani Musytari pada pertemuan kedua. Peserta menilai bahwa kedua tempat tersebut cukup membantu karena berada di lingkungan yang dapat dijangkau masyarakat sekitar. Selain itu, penggunaan bahan presentasi menjadi salah satu media pendukung dalam penyampaian materi. Meskipun demikian, beberapa peserta menyampaikan harapan agar kegiatan berikutnya dilengkapi

dengan media yang lebih menarik dan suasana yang lebih santai sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pemaparan materi.

Secara keseluruhan, komponen masukan menunjukkan bahwa materi GASPOL telah memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta. Kedua materi saling melengkapi karena pengasuhan positif membutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Namun, kesesuaian materi juga perlu diikuti dengan penyesuaian contoh berdasarkan kondisi keluarga. Orang tua yang memiliki anak usia dini, remaja, maupun dewasa menghadapi persoalan yang berbeda sehingga membutuhkan contoh penerapan yang lebih spesifik. Materi pola asuh dalam GASPOL sejalan dengan klasifikasi Baumrind (1991) yang membedakan pola asuh otoriter, otoritatif (demokratis), dan permisif. Baumrind (199) dalam (Nirmalasari et al., 2026) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif yang memadukan aturan jelas, kehangatan, dan responsivitas dapat mendukung perkembangan kompetensi anak.

3. *Process* (Proses): Pelaksanaan dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan

Pada komponen *process*, evaluasi difokuskan pada metode penyampaian materi, interaksi antara pemateri dan peserta, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, penyampaian materi GASPOL didominasi oleh metode presentasi atau penjelasan langsung dari pemateri. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan memiliki hubungan dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Namun, metode tersebut dinilai masih dapat dikembangkan melalui diskusi, tanya jawab, contoh kasus, dan praktik sederhana.

Wati Warniati menyampaikan bahwa materi yang diberikan menarik karena berkaitan dengan persoalan yang dihadapi orang tua. Akan tetapi, ia berharap penyampaian materi disertai contoh kasus, misalnya cara menghadapi anak yang sulit dinasihati atau terlalu sering bermain gadget. Pandangan serupa disampaikan Abdul Ghoni yang menilai bahwa penjelasan pemateri cukup mudah dipahami, tetapi akan lebih bermanfaat apabila peserta diberikan

contoh kejadian sehari-hari. Menurutnya, contoh konkret dapat membantu orang tua memahami bagaimana pengetahuan yang diperoleh diterapkan ketika menghadapi anak di rumah.

Selain metode penyampaian, keterlibatan peserta juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Hasil wawancara memperlihatkan adanya harapan agar kegiatan parenting memberikan ruang lebih luas bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Beberapa peserta merasa bahwa diskusi dapat menjadi kesempatan untuk saling belajar dari pengalaman keluarga lain. Wati Warniati, misalnya, menyampaikan bahwa orang tua akan lebih mudah memperoleh gambaran penyelesaian masalah apabila dapat membicarakan pengalaman masing-masing. Sementara itu, Dian Purnamasari menilai bahwa perbedaan usia anak perlu menjadi perhatian dalam pembahasan parenting karena pendekatan terhadap anak usia dini tentu berbeda dengan anak remaja atau anak yang sudah kuliah. Interaksi yang lebih santai melalui pertanyaan sederhana dan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan keluarga juga diharapkan agar peserta lebih berani menyampaikan pendapat dan tidak ragu untuk bertanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dalam program parenting.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan berasal dari relevansi tema dengan kehidupan sehari-hari dan lokasi kegiatan yang cukup dekat dengan lingkungan masyarakat. Materi yang membahas persoalan keluarga membuat peserta merasa bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat bagi mereka. Namun, terdapat pula faktor penghambat, terutama berkaitan dengan pengaturan waktu. Peserta yang memiliki pekerjaan, aktivitas sosial, dan tanggung jawab rumah tangga perlu menyesuaikan waktu untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, beberapa peserta menilai bahwa dua kali pertemuan masih relatif singkat untuk membahas persoalan pengasuhan yang beragam.

4. *Product* (Produk): Pengetahuan, Kesadaran, dan Penerapan Awal Peserta

Komponen *product* digunakan untuk melihat hasil yang diperoleh

peserta setelah mengikuti Program GASPOL. Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyampaikan adanya pengetahuan baru mengenai pola asuh positif dan komunikasi dalam keluarga. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pentingnya keteladanan orang tua, pemberian pujian dan dukungan, pengembangan kemandirian anak, serta kemampuan mendengarkan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Abdul Ghoni menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, ia memahami bahwa pengasuhan tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat atau perintah. Orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan pujian ketika anak melakukan hal positif. Ia juga menyadari bahwa anak perlu didengarkan, bukan hanya terus-menerus dinasihati.

Sementara itu, Wati Warniati memperoleh pemahaman bahwa pendekatan terhadap anak remaja perlu disesuaikan dengan perkembangan usianya. Ia mulai menyadari bahwa anak yang sudah beranjak remaja membutuhkan ruang untuk diajak berbicara dan didengarkan, bukan hanya diberikan teguran. Pemahaman tersebut juga terlihat pada peserta yang memiliki anak usia dini. Salah seorang informan menjelaskan bahwa kegiatan GASPOL membuatnya lebih memahami pentingnya membentuk kebiasaan baik melalui contoh dari orang tua, pemberian pujian, dan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Hasil kegiatan tidak hanya dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak remaja, tetapi juga oleh orang tua yang sedang mendampingi anak usia dini.

Selain pengetahuan, hasil wawancara memperlihatkan adanya perubahan kesadaran peserta dalam memandang peran orang tua. Wati Warniati, misalnya, mulai merefleksikan kebiasaannya yang sering menegur anak ketika bermain gim terlalu lama. Ia menyadari bahwa cara menyampaikan teguran juga perlu diperbaiki agar anak tidak merasa hanya disalahkan. Hal serupa disampaikan peserta lain yang mulai memahami bahwa orang tua perlu memperbaiki perilakunya sendiri sebelum mengharapkan anak mengikuti nasihat yang diberikan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa materi parenting dapat menjadi ruang refleksi bagi orang tua terhadap

kebiasaan pengasuhan yang selama ini dilakukan.

Pada aspek penerapan, beberapa peserta menyampaikan niat untuk mencoba menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Wati Warniati, misalnya, berusaha untuk tidak langsung marah ketika anak bermain gim terlalu lama, tetapi mencoba mengajak anak berbicara dan memberikan pengertian mengenai batas penggunaan telepon genggam. Peserta lain menyampaikan keinginan untuk lebih sering mendengarkan cerita anak, memberikan pujian atas perilaku positif, serta menjelaskan kesalahan anak dengan cara yang lebih sabar. Sementara itu, peserta yang memiliki anak usia dini berencana membiasakan anak merapikan mainan dan melakukan kegiatan sederhana secara mandiri.

Meskipun demikian, penerapan pengetahuan tersebut masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya berjalan konsisten. Beberapa peserta mengakui bahwa mengubah kebiasaan komunikasi dalam keluarga bukanlah hal yang mudah karena anak terkadang masih sulit mendengarkan atau mengikuti arahan orang tua. Selain itu, terdapat informan bernama Rico yang belum memiliki anak. Oleh karena itu, keterangannya lebih tepat dipahami sebagai pengetahuan dan pandangan mengenai komunikasi keluarga, bukan sebagai bukti penerapan langsung dalam pengasuhan anak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keluaran Program GASPOL lebih terlihat pada peningkatan pemahaman, kesadaran, refleksi, dan niat peserta untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih baik. Akan tetapi, belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa program telah menghasilkan perubahan perilaku pengasuhan secara terukur. Dokumen wawancara yang tersedia belum menunjukkan adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan maupun pemantauan penerapan materi dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai capaian awal dalam pemberdayaan pengetahuan orang tua, bukan sebagai bukti perubahan perilaku yang telah berlangsung secara menyeluruh.

Temuan tersebut sejalan dengan Ravea et al. (2022) dalam (Andriani et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pelatihan

pengasuhan dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterlibatan orang tua. Dalam konteks GASPOL, pengetahuan yang diperoleh peserta menjadi modal awal untuk memperbaiki komunikasi dan pola pengasuhan di lingkungan keluarga. Agar hasil tersebut dapat berkembang menjadi perubahan perilaku, diperlukan kegiatan lanjutan dan evaluasi sederhana, misalnya melalui refleksi pengalaman orang tua, diskusi kasus, atau pemantauan penerapan komunikasi efektif di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, Program GASPOL (Gerak Aktifkan Skill Pola Asuh Total) di Kampung Lengo telah berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai upaya pemberdayaan orang tua dalam parenting anak, meskipun beberapa aspek masih perlu dikembangkan. Pada komponen konteks, program sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena orang tua menghadapi persoalan pengasuhan yang beragam menurut usia dan perkembangan anak, seperti kesulitan menasihati anak remaja, mengelola emosi, membagi waktu bersama keluarga, serta membentuk kebiasaan pada anak usia dini. Pada komponen masukan, materi “Membangun Kualitas yang Positif pada Orang Tua dan Anak” serta “Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga” dinilai relevan dan saling melengkapi, dan lokasi kegiatan yang mudah dijangkau turut mendukung pelaksanaan. Namun, contoh penerapan masih perlu disesuaikan dengan usia anak dan media penyampaian perlu dibuat lebih menarik.

Pada komponen proses, penyampaian materi didominasi metode presentasi sehingga keterlibatan peserta belum optimal. Peserta mengharapkan adanya diskusi, tanya jawab, contoh kasus, dan praktik sederhana dalam suasana yang lebih santai. Relevansi tema dan kedekatan lokasi menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu peserta dan jumlah pertemuan yang dinilai masih singkat menjadi faktor penghambat. Pada komponen produk, program menghasilkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, refleksi, dan niat peserta untuk menerapkan pola asuh positif serta komunikasi yang lebih baik.

Meskipun demikian, penerapannya masih berada pada tahap awal dan belum terdapat bukti yang cukup mengenai perubahan perilaku pengasuhan yang terukur, sehingga hasil program lebih tepat dipahami sebagai capaian awal pemberdayaan pengetahuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D. V., Priagung, & Wahyudi. (2026). Peningkatan Literasi Parenting Melalui Edukasi Pengasuhan Anak Bagi Masyarakat Desa Jenangan. *Devosia: Journal of Community Devotion*, *1*(1), 131–142.

Edy, CH, M., Sumantri, M. syarif, & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(November), 221–230. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.122.03

Gunawan, O., Suharso, P. L., & Daengsari, D. P. (2018). Program Mendengar Aktif untuk Ayah dengan Anak Usia 4 Hingga 6 Tahun. *JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI*, *10*(2), 115–132. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art4

Nirmalasari, R., Utami, S. S., & Hastuti, L. W. (2026). Gaya Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini Hingga Remaja : Literature review. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, *14*(2), 288–297. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo p-ISSN

Ravea, D., Putri, E., & Utami, M. S. (2022). *Pelatihan Pengasuhan Orang Tua " ADA : Asuh Diri , Asuh Anak " untuk Meningkatkan Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan Anak Prasekolah*. *8*(1), 66–85. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/gamajpp.68881

Statistik, B. pusat. (2025). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tasikmalaya, 2024*. https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw%3D%3D/population-by-age-groups-and-sex-in-tasikmalaya-municipality--2022.html?year=2024

Wahyuningsih, D., Taşğın, A., Küçükoğlu, A., & Fransiska. (2025). Evaluating a Parenting Program Using the CIPP Model: Evidence from a Kindergarten Laboratory School in Indonesia. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *12*(1), 38–51. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.86116